

EKSPLORASI KONSEP DASAR KOORDINAT KARTESIUS DALAM Q.S AN-NISA: 36 DI SEKOLAH DASAR

Ana Mar,atus Sholikhah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ana.17010644034@mhs.unesa.ac.id

Drs. H. Budiyo, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
budiyo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman peneliti saat melaksanakan kegiatan relawan mengajar di sekolah dasar. Peneliti menemukan kurangnya penanaman nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi konsep dasar kartesius yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Q.s. An-Nisa' :36 pada materi menentukan posisi titik dalam system koordinat kartesius di kelas VI Sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan model *Spradley* (etnografi). Hasil penelitian ini memaparkan bahwa guru perlu melakukan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa yang berkaitan dengan ketakwaan dan berbuat baik kepada sesama manusia sebagaimana yang terdapat dalam nilai-nilai Q.s An-Nisa':34. Pendidik berperan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya. Melalui eksplorasi konsep dasar koordinat kartesius yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an, diharapkan pendidik mampu mengarahkan setiap peserta didiknya untuk menjalankan perilaku baik yang sesuai dengan perintah agama. Hasil dari paparan data yang telah ditemukan, mendapatkan tanggapan baik dari pendidik yang mengajarkan Matematika di kelas VI SDN Puri Semanding I bahwa penanaman nilai moral yang terdapat pada Q.s An-Nisa':36 perlu ditanamkan sejak dini pada peserta didik.

Kata Kunci: eksplorasi, koordinat kartesius, nilai karakter.

Abstract

This research is motivated by the researcher's experiences while volunteering to teach at several elementary schools. The researcher observed a lack of character values being instilled in elementary school students. This study aims to explore the basic concepts of Cartesian coordinates to connect the character values from Surah An-Nisa':36 to the lesson on determining the position of points in a Cartesian coordinate system for sixth-grade elementary school students. This research utilizes qualitative research with a data analysis approach using Spradley's model (ethnography). The findings reveal that teachers need to cultivate students' character values related to purity and kindness towards others based on the exploration of values from Surah An-Nisa':34. Teachers play a crucial role in shaping the moral character of their students. By explore the basic concepts of Cartesian learning with character values from the Qur'an, educators hope to guide each student to avoid actions prohibited by religion. The data findings received positive responses from Mathematics educators at SDN Puri Semanding I regarding the importance of instilling character values found in Surah An-Nisa':36 early on in students.

Keywords: exploration, cartesian coordinates, character values.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu tindakan yang baik untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas, baik secara mental maupun ahlak sebagai pedoman dalam kehidupan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang standar isi:

“Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu bidang yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pelajaran hidup dan pendidikan ahlak memiliki bagian penting dari sistem pendidikan.

Ahlak adalah kepribadian seseorang untuk menjadikan seseorang menuju kepribadian yang unggul dan istimewa diantara orang lain, yang selanjutnya menjadi nilai dalam diri orang tersebut. Sebagai seorang muslim, peneliti meyakini bahwa nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir yang diberikan wahyu berupa Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim serta sebagai suri tauladan yang patut untuk diteladani. Jika seseorang memiliki perilaku yang baik seperti yang telah di contohkan nabi Muhammad SAW, orang tersebut akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Perilaku baik tersebut dinamakan ahlak terpuji (*mahmudah*).

Dalam hal ini, pembelajaran ahlak adalah suatu hal yang sangat mendasar dalam pendidikan islam. Tujuan pembelajaran ahlak adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antar manusia dengan manusia maupun manusia dengan tuhan. Ahlak yang baik menempati kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan ahlak berperan sebagai pedoman agar manusia dapat memilih dan menentukan tindakan mana yang benar dan mana yang salah. Sehingga pendidikan ahlak seharusnya memiliki tempat dalam kehidupan di sekolah.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar. Matematika seharusnya dapat di eksplorasi dengan penguatan nilai-nilai karakter yang bersumber dari Al-Qur'an. Nilai-nilai karakter tersebut dihubungkan dengan konsep Matematika yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dari pernyataan tersebut peneliti melakukan refleksi diri terhadap pengalaman peneliti saat menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Masa Remaja di Pondok Pesantren

Setelah saya tamat dari *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) saya menempuh pendidikan di lingkungan pondok pesantren yang berjarak 23 km dari tempat tinggal saya. Saat di pondok pesantren saya banyak mempelajari ilmu-ilmu baru yang sebelumnya belum pernah saya pelajari saat di MI. Ilmu-ilmu tersebut diantaranya, jurummiyah, kitab-kitab adab, nahwu, shorof, dan beberapa rutinitas seperti menghafal dan kewajiban dalam sholat berjamaah. Di waktu pagi saya bersekolah pada tingkat *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) di kawasan pondok pesantren tersebut yang didirikan oleh KH. Adlan Aly. Diawal sekolah penentuan kelas sudah ditentukan sesuai minat dan kemampuan siswa. Saya memilih kelas bahasa sebagai kelas saya, karena saya sangat ingin mempelajari bahasa arab pada waktu itu. Ternyata jumlah pelajaran yang saya terima sangat banyak sekali, selain pelajaran umum dan pelajaran bahasa saya juga mendapat jam pelajaran tafsir jalalain, Fiqih kitab, Ta'lim Muta'alim, Qur'an Hadis, Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah. Pada waktu itu saya sangat antusias sekali menerima pelajaran tersebut, karena guru yang mengajarkan selalu memberikan motivasi mengenai

keseimbangan dalam mencari ilmu dunia dan akhirat melalui cerita-cerita yang menginspirasi saya. Ada salah satu perkataan dari guru saya yang sampai saat ini selalu saya ingat. Beliau berkata "*Al-Quran itu sumbernya ilmu, induknya ilmu, semua yang ada di dunia sudah di tuliskan di Al-Qur'an. Jangan pernah ditinggalkan.*" Serta ucapan guru tafsir "*Tujuan kita belajar adalah menjadikan diri kita menjadi lebih baik, lebih dekat dengan Allah*" dari ucapan tersebut peneliti ingin mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Selain itu saya juga tertarik mengenai ilmu-ilmu islam terdahulu seperti Ibn Al Farabi (ahli filsafat), Ibn Sina (ilmuwan di bidang kedokteran), Al Khawariizmi (Penemu Al jabbar). Dari kisah peneliti-peneliti tersebut saya memiliki motivasi dalam belajar.

Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti sudah dikenalkan Al-Qur'an sejak dini dan dapat dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah. Namun berdasarkan pengalaman peneliti saat menempuh pendidikan serta saat melakukan kegiatan pengabdian di Sekolah Dasar, pembelajaran Matematika hanya diajarkan sebatas teori. Hal itu memunculkan pertanyaan bagi peneliti "Jika Al-Qur'an adalah sumbernya ilmu, lalu mengapa dalam setiap pembelajaran Matematika tidak didasari nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an? Apakah pembelajaran Matematika tidak dapat dikaitkan dengan Al-Qur'an? Lalu bagaimana pembelajaran menjadi bermakna? Bukankah tujuan dari belajar adalah agar menjadi pribadi yang lebih baik, menjadikan diri semakin takut kepada tuhan?".

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup orang muslim, maka wajib bagi peneliti untuk mempercayai dan berpegang pada Al-Qur'an sebagai pembimbing mencapai keberhasilan dunia dan akhirat. Untuk mencapai keberhasilan dunia dan akhirat seseorang perlu berikhtiar salah satunya dengan belajar. Sebagaimana tertulis dalam Q.s Al-Isra:36 yang artinya, "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban*" hal ini juga ditegaskan dalam Q.s Al-Alaq:1-5 yang memiliki arti "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha-mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*". Dari kedua ayat tersebut memberitahukan betapa besar perhatian Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan. Al-Qur'an menunjukkan pentingnya mencari ilmu, mendorong akal pikiran serta pengalaman dari diri manusia karena Allah SWT telah memberikan tanda-tanda kebesaran-Nya. Hal tersebut bertujuan bukan semata-mata untuk memiliki kecerdasan akal pikiran,

melainkan guna meningkatkan keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT.

Matematika merupakan salah satu diantara mata pelajaran dalam bidang pendidikan yang harus dipelajari oleh peserta didik sejak Sekolah Dasar. Akan tetapi pada penerapannya, pembelajaran Matematika masih dilakukan secara parsial terhadap ilmu agama (Al-Qur'an). Menurut para ahli ushul fiqh dalam terjemahan kitab *Al-Tabiyan Fi Ulum* yang ditulis oleh Muhammad Ali Aal-Subhani mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir (berangsur-angsur), membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas. Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang mutlak, tidak ada keraguan dan menjadi pedoman seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah kitab mengenai masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang yang memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan diri dalam rangka mengenal hakikat ciptaan Allah SWT (Agil Husain, 2002). Oleh karena itu sebagai orang muslim peneliti patut mempercayai dan menjadi keharusan menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan pertama untuk pengembangan ilmu sebelum merujuk kepada teori maupun konsep lainnya.

Mohammad Adib (2011:18) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Ilmu pengetahuan memiliki beberapa cabang, yakni: (i) *Natural sciences*, seperti ilmu fisika, kimia, biologi, botani; (ii) *Social sciences*, seperti sosiologi, ekonomi, politik, antropologi; (iii) *Humanity science*, seperti ilmu bahasa, agama, kesusastraan, kesenian, dan filsafat. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang tergolong dalam ilmu alamiah (*Natural science*) dan Al-Qur'an tergolong dalam ilmu budaya (*Humanity science*). Berdasarkan pengalaman peneliti, pendidik jarang sekali mengaitkan proses pembelajaran Matematika dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Seakan-akan Matematika dengan Al-Qur'an tidak memiliki korelasi. Matematika dianggap sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari angka maupun hitungan, sedangkan Al-Qur'an dianggap sebagai bagian dari pelajaran Pendidikan Agama atau kerohanian yang tidak memiliki keterkaitan dengan Matematika. Sedangkan menurut pandangan konstruktivisme sosial, Matematika tidak terbatas dari nilai karena merupakan produk manusia yang tidak terlepas dari nilai dan budaya. Matematika memiliki nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik (Ernest, 2012).

Nilai intrinsik Matematika adalah nilai yang telah ada secara natural saat mempelajari ilmu Matematika. Sedangkan nilai ekstrinsik Matematika merupakan nilai yang secara eksplisit melayani kepentingan sosial/kelompok tertentu. Dengan demikian, menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan Matematika bukanlah hal yang tidak mungkin.

Pembelajaran Matematika tidak hanya mengajarkan mengenai angka maupun hitungan tetapi juga untuk menanamkan serta membangun karakter peserta didik. Sehingga Matematika dengan Al-Qur'an dapat menjadi proses pembelajaran yang terpadu. Dengan adanya pembelajaran yang terpadu antara Matematika dan Al-Qur'an dapat membekali peserta didik memiliki kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, serta memiliki karakter yang baik. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, serta memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada zaman yang selalu berubah, kompetitif, dan tidak pasti dengan berpegang teguh pada akal, iman, dan ilmu.

Untuk mendapatkan informasi serta gambaran umum yang terjadi, peneliti melakukan studi pendahuluan berupa Observasi dan wawancara dengan salah satu guru Matematika kelas IV di SDN Purisemanding I. Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran Matematika, belum melakukan kegiatan eksplorasi terkait konsep Matematika.

Adapun Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan oleh Eva Nopriyani, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten pada tahun 2018 dengan judul "*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD/MI pada Pokok Bahasan Sistem Koordinat*". Penelitian tersebut meneliti mengenai kesulitan belajar Matematika dan jenis-jenis kesulitan belajar siswa pada materi Sistem Koordinat Kelas V SDIT Widya. Kesulitan yang didapat dalam penelitian sebelumnya adalah sulitnya peserta didik dalam memahami materi Sistem Koordinat Kartesius, kesulitan-kesulitan tersebut diklasifikasikan ke dalam empat jenis kesulitan belajar yaitu, kesulitan dalam menggambarkan atau menentukan titik koordinat, menggambarkan atau menentukan bangun datar pada titik koordinat, menentukan absis, dan kesulitan dalam menentukan ordinat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, peneliti ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dasar Koordinat Kartesius dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.s An-Nisa:36. Alasan peneliti memilih surat dan ayat tersebut didasari oleh isi kandungan Q.s An-Nisa:36 yang mengajak untuk beriman dan berbuat baik kepada sesama manusia. Adapun nilai-nilai berbuat baik tersebut diantaranya berbakti kepada ibu dan bapak, saudara (karib-kerabat), anak yatim, orang

yang kurang mampu, tetangga, dan teman. Konsep Matematika tersebut nantinya akan di eksplorasi dan dikaitkan dengan nilai-nilai karakter yang ada pada Q.s An-Nisa':36 yang digunakan dalam pembelajaran Matematika pada materi Konsep Dasar Koordinat Kartesius yang diajarkan di kelas VI. Dari kegiatan eksplorasi tersebut, diharapkan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Keimanan dan ketakwaan yang terkandung dalam Q.s An-Nisa':36 dapat dijelaskan kebenarannya secara ilmiah, khususnya secara sistematis. Harus diyakinkan kepada siswa bahwa selain dapat dibuktikan secara dogmatis, kebenaran ajaran agama islam juga dapat dibuktikan secara ilmiah. Dengan demikian diharapkan dalam diri peserta didik dapat meyakini agama yang dianutnya dengan penuh keimanan.

Berangkat dari landasan tersebut peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut eksplorasi konsep Matematika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada materi Konsep Dasar Koordinat Kartesius di Sekolah dasar yang kemudian deksplorasi dengan nilai-nilai dalam Q.s An-Nisa':36 mengenai kehidupan yang ada di lingkungan sekitar yaitu tentang ketakwaan kepada Tuhan, berbuat baik kepada kedua orang tua, sayang kepada keluarga, anak yatim, hamba sahaya, tidak membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, dan menghindari perbuatan yang sombong dan membangga-banggakan diri. Selanjutnya peneliti akan membahasnya dengan judul "Eksplorasi Konsep Dasar Koordinat Kartesius dalam Q.s An-Nisa':36 di Sekolah Dasar".

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengeksplorasi konsep Dasar Koordinat Kartesius untuk mengaitkan nilai-nilai karakter Q.s An-nisa':36 pada materi menentukan posisi titik dalam system Koordinat Kartesius di kelas VI Sekolah Dasar.

METODE

Pada Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis data model Spradley (etnografi). Penelitian ini dikatakan penelitian kualitatif karena sesuai dengan karakteristik pada penelitian kualitatif bahwa peneliti sebagai instrument pertama. Peneliti berpedoman pada salah satu ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surat Ar-Ra'ad ayat 11, dari ayat tersebut peneliti beranggapan bahwa peneliti akan dapat mengubah diri sendiri dan mengajak orang sekitar menjadi lebih baik. Sehingga penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti dan orang lain. Penelitian ini menggunakan menggunakan diri sendiri sebagai objek atau data.

Penelitian ini dikatakan penelitian etnografi karena dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan nilai-nilai

karakter apa saja yang terkandung dalam Q.s An-Nisa':36 dalam materi Koordinat Kartesius sebagai pembelajaran yang bermakna. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian model etnografi adalah penelitian kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri.

Metode ini menggunakan pemikiran dari peneliti dan literature yang digunakan sebagai sumber data. Studi literature peneliti gunakan untuk mengeksplorasi konsep koordinat kartesius yang ada pada Q.s An-Nisa':36. Dengan studi literature peneliti juga dapat menemukan konteks dan kandungan yang ada pada Q.s An-Nisa':36 untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Dalam hal ini, peneliti merupakan sumber data utama. Jadi penelitian ini adalah suatu analisis mengenai eksplorasi konsep dasar koordinat kartesius dengan nilai-nilai Q.s An-Nisa':34 di Sekolah Dasar.

Objek dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, jadi sumber data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sumber data lainnya yaitu guru Sekolah Dasar dan literature yang digunakan untuk mengeksplorai konsp dasar koordinat kartesius di Sekolah Dasar.

Prosedur penelitian ini menggunakan tahapan penelitian kualitatif model Spradley dengan langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah, dimulai dari pengalaman peneliti saat menempuh pendidikan di lingkungan pondik pesantren dan melakukan kegiatan relawan mengajar di Sekolah Dasar hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik di Sekolah Dasar mendapatkan penanaman karakter yang baik, khususnya melalui pengaitan pembelajaran dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an. maka peneliti melakukan beberapa hal, yaitu:
 - a. Melakukan observasi ke Sekolah Dasar untuk mendapatkan informasi mengenai pengintegrasian pembelajaran dengan Al-Qur'an.
 - b. Mencatat permasalahan yang terjadi.
 - c. Menentukan batasan masalah, tujuannya agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dalam arti penelitian yang dilakukan tidak menjalar ke masalah yang lain.
2. Pengumpulan Data

Tahapan yang ditempuh dalam proses pengumpulan data yaitu:

 - a. Tahap Pendahuluan

Pada tahapan ini dilakukan studi literature kemudian dilanjutkan dengan menemukan masalah umum penelitian, tujuan umum penelitian, dan eksplorasi menyeluruh tentang masalah tersebut di lapangan.
 - b. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan identifikasi masalah dan informasi yang diperoleh dari studi pendahuluan yang telah dilakukan. Pada tahap ini peneliti memilih masalah, menentukan tujuan penelitian,

dan memilih lokasi penelitian, menentukan jadwal penelitian, Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian di lapangan.

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pelaksanaan penelitian di lapangan untuk melakukan observasi lingkungan sekolah dan wawancara kepada sumber data penelitian. Pada kegiatan ini peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan guru dan lingkungan, sehingga dapat menjaga hubungan baik ketika sedang berinteraksi dan dapat menjalin keakraban dengan subjek penelitian.

d. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah mengumpulkan data melalui kegiatan observasi lingkungan, wawancara dan studi literatur. Data yang diperoleh diolah, diurutkan, menafsirkan data, dan disusun dengan rapi sesuai dengan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Lokasi penelitian ini di SDN Purisemanding I, Kec. Plandaan, Kab. Jombang. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yang dilaksanakan dari bulan Juni sampai Juli.

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru kelas VI yang dipilih secara *purposive sampling* pertimbangan pengambilan subjek, yaitu guru kelas VI di SDN Purisemanding I sebelumnya sudah pernah melakukan pengintegrasian pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai moral secara umum, namun belum pernah mengintegrasikan dan mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Objek dalam penelitian ini, yaitu pada mata pelajaran Matematika materi Konsep Dasar Koordinat Kartesius dan Q.s An-Nisa:36. Peneliti memilih objek ini didasari oleh isi kandungan Q.s An-Nisa:36 yang mengajak untuk beriman dan berbuat baik kepada sesama manusia yang perlu ditanamkan sejak dini. Adapun nilai-nilai berbuat baik kepada sesama manusia yang terdapat pada Q.s An-Nisa:36 diantaranya berbakti kepada ibu dan bapak, saudara (karib-kerabat), anak yatim, orang yang kurang mampu, tetangga, dan teman. Dari pengalaman peneliti yang sering mengikut kegiatan relawan mengajar di Sekolah Dasar merasa bahwa ayat tersebut merupakan sebuah jawaban guna menanamkan karakter peserta didik. Ayat tersebut nantinya akan dieksplorasi dan diintegrasikan dalam pembelajaran Matematika pada materi Konsep Dasar Koordinat Kartesius yang diajarkan di kelas VI. Dengan materi tersebut, guru dapat mengintegrasikannya dengan peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Data dan Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Diri peneliti

Peneliti merupakan salah satu sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini melakukan refleksi mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat pada Q.s An-Nisa':34 yang dapat diintegrasikan pada konsep matematika pada materi koordinat kartesius di Sekolah Dasar.

b. Studi literatur

Literature yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature buku, jurnal, skripsi, artikel, makalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data tersebut digunakan untuk menulis deskripsi dan menunjang pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dalam materi koordinat kartesius yang ada di Sekolah Dasar, serta untuk mengetahui kandungan Q.s An-Nisa:36.

c. Praktisi Lapangan

Dalam hal ini peneliti memerlukan bantuan dari guru sekolah dasar yang mengajar di kelas VI untuk memberikan persepsi, masukan, serta saran terhadap penelitian yang dilakukan mengenai materi koordinat kartesius yang sudah diterapkan. Narasumber pada penelitian ini adalah guru kelas VI SDN Purisemanding I. Guru yang faham mengenai Al-Qur'an yang dipilih sebagai sumber data informan berdasarkan hubungan peneliti dengan informan serta beberapa informan lainnya yang sesuai dengan bidangnya guna mendapatkan data yang relevan. Guru-guru tersebut berdasarkan *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi struktur sesuai dengan kebutuhan peneliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai gambaran umum kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SDN Purisemanding I. Wawancara dilakukan dengan guru kelas VI. Metode wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui pandangan guru kelas SDN Purisemanding I. dari hasil eksplorasi dan integrasi Q.s An-Nisa:36 dengan materi Konsep Dasar Koordinat Kartesius. Selanjutnya, Observasi secara langsung dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di dalam sekolah tersebut, seperti budaya sekolah serta praktik belajar mengajar. Dokumentasi yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi Koordinat Kartesius di kelas VI SDN Purisemanding 1.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh jenuh. Aktivitas analisis data terdiri atas: (1)

Reduksi data; (2) Penyajian data; (3) *Conclusion drawing/verification*.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini dilakukan bersama dengan validasi hasil penelitian. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) *Member Cheking* yaitu pengecekan temuan dengan mengajukan pertanyaan kepada satu atau lebih partisipan; (2) Triangulasi, dalam penelitian ini triangulasi dilakukan peneliti dengan cara membandingkan beberapa informasi atau data yang berbeda. Dimana peneliti menggunakan beberapa informan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Selain itu peneliti juga menggunakan lebih dari satu metode dalam melakukan wawancara seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam triangulasi sumber, peneliti menggali informasi mengenai kandungan *Q.s An-Nisa:36* dan pembelajaran Konsep Dasar Koordinat Kartesius melalui wawancara dengan guru di bidangnya serta literatur yang relevan. Sedangkan hasil akhir dalam Penelitian ini berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan; (3) Eskternal Audit, Dalam hal ini, peneliti mendiskusikan proses dan hasil Penelitian dengan dosen pembimbing maupun guru yang berpengalaman di bidangnya dengan Penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan masukan dari segi metodologi atau konteks Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mengacu rumusan masalah pada BAB I, maka paparan data ini menjelaskan mengenai Esplorasi Pembelajaran Konsep Dasar Koordinat Kartesius di Sekolah dasar. Melalui *critical etnography* peneliti menggali data yang berasal dari diri peneliti. Data yang dihasilkan berupa cerita yang kemudian dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya dilakukan studi literature untuk menghasilkan konteks Matematika di Sekolah Dasar yang mengandung nilai-nilai karakter yang termuat dalam Al-Qur'an. Nilai-nilai karakter yang dikaitkan dalam pembelajaran Matematika ini adalah nilai-nilai Karakter yang terdapat dalam *Q.s An-Nisa':36*. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya ketakwaan kepada Tuhan, berbuat baik kepada kedua orang tua, sayang kepada keluarga, anak yatim, hamba sahaya, tidak membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, serta menghindari perbuatan sombong dan membangga-banggakan diri. Data hasil eksplorasi konsep dasar Matematika ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu Eksplorasi Konsep Dasar Koordinat Kartesius yang dikaitkan dengan *Q.s An-Nisa':36* di Sekolah Dasar.

1. Eksplorasi Konsep Dasar Koordinat Kartesius dalam Memahami Sumbu Horizontal (Sumbu X)

Memahami Sumbu Horizontal (sumbu X) dengan Perumpamaan Kebaikan dan Keburukan

Sore itu saya menemui saudara perempuan saya belajar. Saat saya membuka kitabnya terdapat materi sumbu koordinat. Saya lalu bertanya kepada saudara saya "Apakah kamu tahu sumbu X dan sumbu Y?" Ia menjawab "Tahu, sumbu X adalah sumbu yang mendatar dan sumbu Y adalah sumbu tegak".

Pada saat membahas perbedaan setiap sumbu pada system koordinat saya menjelaskan kepadanya "Jadi sumbu X yang kamu bilang mendatar tadi dinamakan sumbu horizontal, dan sumbu yang kamu bilang tegak dinamakan sumbu vertikal atau sumbu Y, jadi kamu tahu sekarang?" dia menjawab "Iya, sumbu X mendatar atau horizontal dan sumbu Y tegak atau vertikal". Kemudian saya bertanya lagi "Kamu tahu tidak, jika setiap sumbu ini memiliki arti yang berkaitan dalam kehidupan kita sehari-hari?" "Maksudnya?" ia bertanya. Kemudian saya mulai membahas mengenai sumbu X. Pada saat membahas sumbu X saya membuat analogi setiap sumbu pada garis koordinat. Sumbu X dianalogikan sebagai posisi hubungan manusia dengan manusia dan sumbu Y dianalogikan sebagai posisi hubungan manusia dengan tuhanya. Dalam penulisan bilangan pada sumbu X harus dituliskan terlebih dahulu, dan baru diikuti bilangan pada sumbu Y. Sebagai contoh: Titik A terletak pada koordinat (1,3) bilangan 1 menempati sumbu X dan bilangan 3 menempati sumbu Y. Hal ini dapat dianalogikan bahwa sumbu X sebagai upaya atau ikhtiar manusia dalam berbuat baik yang harus dilakukan terlebih dahulu dan diikuti oleh takdir, nugrah atau pahala yang sudah Allah tentukan dimana takdir Allah dalam koordinat kartesius menmapti sumbu Y. Dalam berikhtiar manusia selalu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam proses berinteraksi tersebut diperlukan adab atau ahlak yang perlu diperhatikan. Misalnya berbuat baik kepada orang tua, apabila kita berbuat baik kepada orang tua secara terus menerus dan konsisten, maka orang tua akan menjadi senang dan kita bisa mendapatkan ridhlo darinya. Menyenangkan orang tua sama halnya seperti berada di sumbu X, semakin kita berbuat baik kepada orang tua, semakin senang orang tua, maka nilai pahala perbuatan baik semakin bertambah. Bertambah disini diartikan arah dalam sumbu semakin ke kanan atau memiliki kedudukan yang besar.

Itulah cerita pengalaman peneliti dalam mengajarkan konsep Konsep Dasar Koordinat Kartesius pada materi memahami sumbu Horizontal (sumbu X). Berdasarkan pengalaman peneliti saat duduk di Madrasai Ibtidaiyah (MI) dan saat melakukan observasi di SDN Puri Semanding I peneliti tidak

mendapatkan pengajaran konsep tersebut dengan menggunakan analogi atau perumpamaan. Dari pengalaman peneliti saat belajar memahami sumbu X, guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar garis koordinat. Selanjutnya guru meminta peserta didik memahami gambar garis pada koordinat kartesius, yakni:

- Sistem Koordinat terdiri dari dua garis yang ditarik secara vertikal dan horizontal dimana titik pusatnya berada pada titik 0.
- Garis horizontal dinamakan sumbu (X) yang digambarkan mendatar ke kanan bernilai positif (+), dan ke kiri bernilai negatif (-).
- Semakin ke kanan menunjukkan nilainya semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin ke kiri memiliki nilai semakin kecil.

Dengan memahami aturan tersebut, kemudian terlontan pertanyaan dari diri peneliti "Semakin ke kanan menunjukkan nilainya semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin ke kiri memiliki nilai semakin kecil, lantas Apakah terdapat hubungan mengenai penjelasan tersebut dengan penanaman nilai karakter? Apakah pendidik mampu menjelaskan hal tersebut dan mengaitkannya dengan pendidikan karakter yang nilainya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an?" pertanyaan tersebut membuat peneliti berpikir bagaimana peneliti menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karena itu peneliti menggunakan analogi berbuat baik untuk bilangan yang terletak di sebelah kanan dan keburukan untuk bilangan yang terletak di sebelah kiri pada sumbu X. Nilai-nilai kebaikan tersebut peneliti ambil dari nilai-nilai yang terdapat dalam Q.s An-Nisa':36. Nilai-nilai tersebut diantaranya, berbuat baik kepada kedua orang tua, sayang kepada keluarga, anak yatim, hamba sahaya, tidak membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, serta menghindari perbuatan yang sombong dan membangga-banggakan diri.

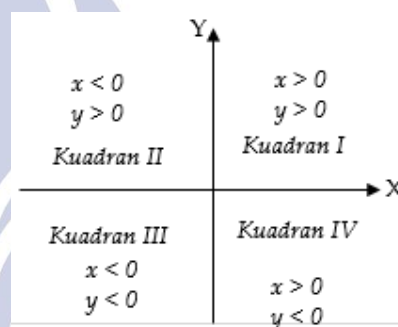
Dengan menggunakan analogi tersebut dapat mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai karakter yang dapat dipetik. Dalam kehidupan, manusia memiliki kebebasan untuk memilih, memilih untuk melakukan amalan baik atau amalan buruk. Apabila manusia telah mengerjakan amalan baik hendaknya dipertahankan, dan lebih baik lagi apabila ditingkatkan (ibarat posisi letak bilangan pada sumbu X, semakin kekanan nilainya semakin besar).

- Eksplorasi Konsep Dasar Koordinat Kartesius dalam memahami Sumbu Vertikal (Sumbu Y)

Garis vertikal dinamakan sumbu (Y) dimana nilai Y positif (+) digambarkan ke atas, dan Y negatif (-) digambarkan ke arah bawah. Berbeda dengan sumbu X, sumbu Y memiliki nilai lebih besar jika sumbu itu semakin ke atas, dan lebih kecil jika sumbu itu semakin

kebawah. Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya mengenai pemahaman sumbu X. Bahwa sumbu Y dianalogikan sebagai posisi hubungan manusia dengan tuhannya. Dalam penulisannya sumbu Y ditulis setelah sumbu X. Sumbu X dianalogikan sebagai upaya atau ikhtiar manusia yang harus dilakukan terlebih dahulu dan diikuti oleh takdir atau anugrah yang sudah Allah tentukan dimana takdir Allah dalam koordinat kartesius menmpati sumbu Y (vertikal). Semakin ikhlas orang tersebut dalam melakukan suatu kebaikan maka nilainya akan semakin tinggi, sehingga menempati sumbu Y yang berada di atas.

- Eksplorasi Konsep Dasar Koordinat Kartesius dalam Menentukan Letak Titik Pada Bidang Sistem Koordinat Kartesius



Gambar 1. Sumbu Koordinat Kartesius

Dari gambar di atas dapat diketahui terdapat 4 bidang simetris yang dibatasi oleh sumbu-sumbu koordinat X yang disebut dengan absis dan Y yang disebut dengan ordinat. Pertemuan sumbu X dan sumbu Y membentuk empat daerah yang disebut dengan kuadran, yaitu:

- Kuadran I dibatasi dengan nilai absis positif ($X > 0$) dan Y juga positif ($Y > 0$).
- Kuadran II dibatasi X negatif ($X < 0$) dan Y positif ($Y > 0$)
- Kuadran III X negatif ($X < 0$) dan Y negatif ($Y < 0$).
- Kuadran IV X positif ($X > 0$) dan Y negatif ($Y < 0$).

Dengan memahami aturan tersebut. Bidang di analogikan sebagai hamparan atau tempat manusia dibatasi oleh garis kehidupan, jika didalam sumbu koordinat dinamakan dengan kuadran. Kuadran-kuadran tersebut apabila dieksplorasi dengan mengaitkan nilai-nilai karakter dalam Q.s An-Nisa':36 menjadi sebagai berikut:

- Kuadran I, dibatasi sumbu X positif (+) dan sumbu Y positif (+). Artinya, jika perbuatan baik dilakukan dengan cara yang baik dan di niatkan hanya kepada Tuhan, maka perbuatan tersebut

- baik (memiliki nilai baik dihadapan manusia dan tuhan).
- Kuadran II, dibatasi sumbu X negatif (-) dan sumbu y (+). Artinya, Jika perbuatan itu tidak baik (karena suatu kondisi tertentu) sebagaimana perbuatan tersebut tidak disukai orang maka orang tersebut mendapatkan kedudukan yang tidak baik dihadapan sesamanya, akan tetapi apabila perbuatan tersebut diniatkan karena Allah, maka perbuatan tersebut tetap memiliki nilai dihadapan Tuhannya. Misalnya, tidak disiplin datang tepat waktu ke sekolah, dikarenakan saat perjalanan ke sekolah menolong teman yang jatuh. Maka, sikap tidak tepat waktu tersebut nilai yang tidak baik, dan perbuatan menolong orang yang jatuh memiliki nilai yang baik dihadapan Tuhan apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas.
 - Kuadran III, dibatasi sumbu X negatif (-) dan sumbu y (-). Artinya, Jika perbuatan itu tidak baik dan diniatkan dengan tidak baik juga, maka perbuatan tersebut tidak baik (tidak memiliki nilai baik di hadapan manusia dan tuhan).
 - Kuadran IV, dibatasi sumbu X positif (+) dan sumbu y (-). Artinya, Jika perbuatan itu tidak baik tetapi tidak diniatkan dengan baik, maka perbuatan tersebut tidak baik (hanya memiliki nilai dihadapan manusia saja).

Uraian di atas sesuai dengan perintah Allah yaitu perintah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Selama hidup di dunia manusia memiliki kesempatan hidup yang sangat singkat sehingga kesempatan tersebut perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sebagai makhluk yang taat pada Tuhan maka hendaknya manusia mempertimbangkan amal perbuatan yang akan dilakukan. Tentu lebih baik jika semakin memperbanyak amalan baik dan berusaha mengurangi amalan buruk. Hal ini dikarenakan semua balasan amalan yang kita lakukan dicatat dan mendapatkan balasannya. Kelak setiap manusia akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya masing-masing di hadapan Tuhan. Dengan demikian pendidik dapat menanamkan nilai karakter kepada peserta didik melalui penjelasan analogi tersebut pada pembelajaran Koordinat Kartesius dalam memahami sumbu X di kelas VI Sekolah Dasar.

Dengan analogi di atas, jika dihubungkan dengan materi pada KD. 6.3 menentukan posisi titik pada sistem koordinat dapat dijadikan bahan diskusi dengan peserta didik dengan menganalogikan materi tersebut ke dalam perbuatan sehari-hari.



Gambar 2. Garis Koordinat

Pada gambar tersebut dapat diketahui melalui titik yang membentuk koordinat yaitu, Perbuatan membelikan baju anak yatim terletak pada titik koordinat (3,1). Membelikan baju anak yatim adalah perbuatan baik, perbuatan baik pada sumbu koordinat di atas memiliki nilai 3 pada bagian sumbu X dan 1 pada sumbu Y. Membelikan baju anak yatim adalah perbuatan baik yang dilakukan sebanyak 3 kali. Pembelian baju pertama dilakukan secara ikhlas, dengan niat menolong dan mendapatkan ridho Allah. Pembelian baju ke dua dan ke tiga dilakukan semata-mata agar mendapatkan pujian. Dari analogi tersebut, perbuatan membelikan baju anak yatim termasuk kedalam perbuatan baik dan mendapatkan nilai dihadapan Tuhan, akan tetapi apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak ikhlas, maka perbuatan tersebut tidak bernilai dihadapan Tuhan. Dari analogi ini ada 3 tiga kali perbuatan baik dilakukan, dan hanya 1 perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas.

Sehingga dari analogi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pasti bertemu antara hati manusia dengan Allah. Sebagaimana kalimat "*innamal a'malu binniyati*" yang memiliki arti "Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung pada niatnya". Kalimat ini berasal dari penggalan hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadist tersebut bermakna bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan harus dilakukan karena Allah, bukan karena hal lainnya. Ketika kita memiliki niat baik dan dilakukan untuk mencari ridha Allah akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Jadi, eksplorasi konsep dasar Koordinat Kartesius yang terdapat dalam Q.s An-Nisa':36 adalah berikhtiar dan bekerja keras dengan mengharap ridha dari Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia sebagai bentuk ketakwaan hamba

kepada tuhan yang dikaitkan pada KD. 6.3 Menentukan Posisi Titik dalam Sistem Koordinat Kartesius di kelas VI semester Genap

Berdasarkan paparan data di atas, berikut ini disajikan tabel hasil eksplorasi Konsep Dasar Koordinat Kartesius yang mengandung nilai-nilai karakter dalam Q.s An-Nisa':36.

Tabel 1. Hasil Eksplorasi Konsep Dasar Koordinat Kartesius yang mengandung nilai-nilai karakter dalam Q.s An-nisa':36

Konsep Dasar Koordinat Kartesius di SD	Konteks Analogi yang digunakan	Nilai Karakter yang Muncul	Kelas	Kompetensi Dasar
Pemahaman sumbu X	Perumpamaan nilai kebaikan dan keburukan	Religius dan peduli sosial	VI/ SMT II	6.3 Mengenal koordinat posisi sebuah benda
Pemahaman sumbu Y				6.2 Menentukan posisi titik dalam system koordinat kartesius
Menentukan letak titik pada bidang				

Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti mengeksplorasi konsep dasar koordinat kartesius melalui proses refleksi kritis pengalaman peneliti. Pengalaman yang direfleksikan adalah pengalaman peneliti saat berada di pondok pesantren, belajar matematika, mengajarkan Matematika dan memahami konsep matematika. Teknik ini memungkinkan peneliti menyelidiki budaya secara kritis, menggali dan menggambarkan pengalaman hidup untuk menghasilkan reflektivitas kritis sehingga peneliti memahami bagaimana selama ini identitas profesional peneliti terbentuk oleh budaya tersebut (Taylor dkk, 2012).

Selama ini pembelajaran Matematika cenderung menekankan pemahaman konsep siswa yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang digunakan untuk pemecahan suatu masalah. Akan tetapi konteks yang digunakan secara umum belum menggambarkan kaitannya dengan nilai-nilai karakter. Adapun dalam pembelajaran Matematika, nilai karakter dikembangkan pada saat proses pembelajaran, misalnya harus teliti saat mengerjakan, mengerjakan secara jujur, dan dapat bekerja sama dengan teman. Dengan demikian belajar Matematika masih sering dijumpai dengan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan hitungan dan rumus, sehingga kurang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan tersebut berubah setelah dilakukan eksplorasi terhadap konsep Matematika untuk kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Pada penelitian ini, konsep Matematika yang dieksplorasi disesuaikan dengan standar kompetensi di kelas VI SD. Setelah mengeksplorasi konsep dasar Matematika, peneliti mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang ada pada Al-Qur'an. Melalui eksplorasi ini, konteks pada pembelajaran koordinat kartesius berubah dari konteks sebelumnya. Pada konsep sebelumnya, masih seputar menentukan posisi titik dalam system koordinat yang tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai karakter, namun sekarang berubah menjadi konteks Matematika yang mengandung nilai karakter di dalamnya.

Konsep dasar koordinat kartesius yang dieksplorasi sehingga mengandung nilai religius dan peduli sosial antara lain konsep pemahaman sumbu horizontal (sumbu X), pemahaman sumbu vertikal (sumbu Y) dan menentukan posisi titik pada sumbu koordinat. Pada konsep pemahaman sumbu X dan sumbu Y dapat digunakan analogi kebaikan, semakin ke kanan menunjukkan kebajikannya sesama manusia semakin besar dan semakin ke atas hubungan manusia dengan Tuhan semakin besar. Begitupun sebaliknya, semakin ke kiri memiliki nilai semakin kecil. Hal ini ibarat perbuatan baik manusia apabila dilakukan dengan baik dan konsisten berbuat baik maka hubungan manusia akan berjalan dengan baik. Semakin ke bawah, hubungan manusia dengan tuhan semakin kecil. Analogi tersebut mengandung nilai religius dan peduli sosial tentang perintah agar bertaqwa kepada Allah dan berbuat kebaikan antar sesama manusia sebagaimana terdapat dalam Q.s An-Nisa':36 *"Sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri."*

Dari analogi penulisan sumbu koordinat, yang ditulis terlebih dahulu adalah sumbu X kemudian diikuti sumbu Y. memiliki arti sumbu X sebagai upaya atau ikhtiar manusia yang harus diusahakan terlebih dahulu dan diikuti oleh sumbu Y sebagai takdir atau anugerah yang sudah Allah tentukan sebagai bentuk iman kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan Q.s An-Nisa': 34 sebagaimana dijelaskan oleh Uzair Suhaimi (2018) memaknai sumbu X sebagai hubungan horizontal dan sumbu Y sebagai hubungan vertikal. Sumbu X dimaknai sebagai upaya manusiawi untuk meraih kemuliaan dan sumbu Y sebagai anugerah rahmat ilahi. Pernyataan tersebut dipertegas dalam Q.s An-Najm ayat 39-42 yang memiliki arti:

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang sempurna, bahwa sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)”

Sebagai contoh salah satu bentuk ikhtiar manusia agar mendapatkan nilai yang tinggi dihadapan tuhan nya adalah beraubat dan meminta maaf. Dalam Kitab Nuzhatul Muttaqin; Syarh Riyadhusshalihin, karya Mushtafa Sa'id al-Khinn, dkk, Bab al-Taubah, jilid 1, halaman 30 terdapat penjelasan mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mereka yang ingin “kembali” kepada Allah SWT. Dalam kitab ini, beliau menjelaskan bahwa jika dosa atau kesalahan berhubungan langsung dengan hak Allah SWT, maka syaratnya yaitu: (1) berhenti dan berlepas diri dari dosa/kemaksiatan itu (*an yuqli'a 'an al-ma'shiyah*); (2) menyesal telah melakukan dosa dan kemaksiatan tersebut (*anyandam 'ala fi'liha*); (3) Bertekad untuk tidak melakukannya kembali. Adapun jika kesalahan itu berhubungan dengan hak-hak orang lain sesama manusia, maka syarat taubat itu ada empat, yaitu tiga syarat yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian ditambah satu lagi yaitu, minta pembebasan dan mengembalikan hak-hak orang tersebut, sebagaimana uraian berikut: (1) Jika kesalahan itu bersifat materi, misalnya mengambil harta orang lain dengan cara mencuri, maka taubatnya dengan mengembalikan harta tersebut, atau memanfaatkan/menggunakan harta orang lain (disebut; ghasab) dengan sengaja tanpa sepengetahuan/izinnya, maka pengampunannya dengan cara meminta maaf kepada empunya, kecuali yang bersangkutan telah merelakan. (2) Jika dosa/kesalahan itu bersifat non materi, misalnya menuduh seseorang telah melakukan zina tanpa alat bukti, sehingga mencemarkan nama baik yang bersangkutan, maka taubat penuduh dengan cara penegakan hukum terhadapnya, atau ia minta pemaafan dari pihak yang dituduhnya. Atau, misalnya, dosa dan kesalahan itu berupa menggungjing (ghibah) orang lain, maka taubatnya dengan cara minta “dihalalkan”, dalam artian minta maaf kepada orang yang telah digungjingnya, demikian seterusnya.

Dari pernyataan tersebut bahwa meminta maaf kepada sesama manusia dijelaskan lebih kompleks. Jadi dalam eksplorasi konsep dasar koordinat kartesius terkait materi menentukan posisi titik pada koordinat kartesius lebih mendahulukan hubungan kepada sesama manusia dalam rangka menjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia (mahluk ciptaan Allah) yang disimbolkan pada sumbu horizontal (X). Adapun nilai-nilai yang dapat menjalin keharmonisan dalam Q.s An-Nisa':34 adalah sebagai berikut:

1. Berbakti kepada kedua orang tua

Dalam hubungan kemanusiaan (bermu'amalah) dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkungan masyarakat perlu dipahami bahwa orang tua (Ibu dan bapak) menduduki posisi yang utama. Namun hubungan kepada Allah dan taat kepada Rasul berada di atas hubungan horizontal. (Sudarsono, 2005).

Berbuat baik dan bertutur kata lembut dalam islam menjadi salah satu ahlak yang mulia. Dalam kitab Riyadhus Shalihin karangan Imam Nawai menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menasehati para pengikutnya untuk berbuat baik kepada orang tua meskipun mereka mengikuti agama selain Islam. Seorang muslim sejati yang memahami makna bimbingan Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW tidak dapat menjadi yang terbaik dan berbuat yang terbaik kepada orang tua.

2. Berbuat baik kepada karib-kerabat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud karib kerabat adalah orang yang dekat (pertalian keluarga), sedarah daging, sanak saudara, keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dengan gamet yang berbeda. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa karib kerabat merupakan orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan kita, baik dari pihak ibu maupun pihak ayah. Allah memerintahkan untuk membina hubungan silaturrahihi bersama mereka dengan berbuat baik dalam perbuatan dan ucapan.

3. Berbuat baik terhadap anak yatim

Anak yatim merupakan seorang anak yang ayahnya telah meninggal dunia. Anak yatim adalah salah satu orang yang dikasihi Allah SWT. Dalam ayat ini setiap muslim diperintahkan berbuat baik kepada mereka. Hal tersebut dapat dilakukan, misalnya dengan menennagkan atau menghilangkan rasa duka yang menyimpannya, mengajari dan mendidiknya dengan baik. Sebagaimana yang tertulis pada Q.s Al-Baqarah:177 yang artinya *“Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”* sehubungan dengan hal ini juga dituliskan dalam Q.s Al-Balad:13-14 yang artinya *“Atau memberi makan pada hari kelaparan (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat atau orang miskin yang sangat fakir. Mereka (orang-orang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan”*.

4. Berbuat baik kepada orang miskin

Daam ayat ini yang dimaksud orang-orang miskin adaah orang yang tidak memiliki apa-apa dan sangat membutuhkan, yang menyebabkannya menjadi miskin. Allah memerintahkan untuk berbuat baik

kepada mereka, dengan cara membantu mencukupi kebutuhan dan membantu kesulitan mereka.

5. Berbuat baik kepada tetangga

Dalam ayat ini seorang muslim diperintahkan untuk berbuat baik kepada semua tetangga (baik yang dekat tempat tinggalnya, nasabnya atau memiliki hubungan kerabat). Maupun tetangga yang jauh yang memiliki arti tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, baik orang muslim maupun non muslim. Sehingga, perintah Allah mencakup untuk berbuat baik kepada semua tetangga, dengan cara bertutur kata yang baik dan tidak menyakitinya, mengundangnya apabila ada suatu acara, memberikannya sedekah, dan masih banyak lagi). Semakin dekat dekat rumahnya, maka haknya semakin besar.

6. Berbuat baik kepada teman

Maksud teman sejawat pada ayat ini adalah teman yang berada di samping (dalam perjalanan atau dalam pekerjaan). Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa teman sejawat yaitu setiap orang yang berada di samping seseorang, baik dalam hubungan, kedekatan, perjalanan, maupun pernikahan. Dalam ayat ini seorang muslim diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka. Sebab hak seorang teman diwajibkan kepada orang yang ditemaninya.

7. Berbuat baik kepada hamba sahaya & ibnu sabil

Abu Ja'far berpendapat ibnu sabil merupakan seorang yang sedang berada dalam perjalanan (musafir). Sedangkan maksud dari "hamba sahayamu" memiliki makna kepemilikan (atas budak) atau seseorang yang berada di bawah tangannya. Seseorang musafir maupun hamba sahaya memiliki hak mendapatkan bantuan dari setiap orang yang dilaluinya atau majikannya untuk menerima perbekalan apabila bekal yang dimilikinya habis, serta diperlakukan baik sebagai tamu apabila sedang bertamu, dan mendapatkan tumpangan yang layak apabila membutuhkan, selama perjalanannya bukan perjalanan yang mengandung maksiat.

8. Sombong dan membanggakan diri

Sombong merupakan sifat seseorang yang tidak ingin menerima kebenaran dan senang tiasa menganggap diri sendiri lebih baik dari orang lain sehingga merendharkannya. Sifat sombong merupakan sifat yang tidak terpuji. Dalam ayat ini Allah membenci seseorang yang sombong serta membanggakan dirinya sendiri baik dari tingkah laku maupun ucapan. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.s Al-A'raf:13 "*Kesombongan adalah tirai penghalang masuk surga*", dan Q.s An-Nahl:22-23 "*Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong*".

Jadi posisi titik dalam sistem koordinat kartesius dapat digambarkan bahwa sumbu X (horizontal) dimaknai

sebagai upaya atau ikhtiar manusia yang harus dilakukan terlebih dahulu dan diikuti oleh takdir atau anugrah yang sudah Allah tentukan dimana takdir Allah dalam koordinat kartesius menmapti sumbu Y (vertikal).

Memahami ayat 36 pada surat An-Nisa' membuat peneliti menyadari bawa Allah adalah zat yang maha mengasihi lagi maha penyayang. Nilai-nilai dalam Q.s An-Nisa':36 akan menjadi indah dan bermakna jika diterapkan dalam kehidupan. Melalui pendidikan karakter yang dikaitkan dengan materi Koordinat Kartesius peserta didik diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang baik, dilanjutkan dengan hati yang baik agar mampu mencintai dan merasakan kebaikan maupun kebenaran, setah itu sampai pada tahap peserta didik dapat melakukan kebaikan, yang kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Abdussakir (2005) melalui analogi dan interpretasi konsep matematika beliau mulai mengenalkan integrasi matematika dengan nilai islam. Adapun strategi internalisasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam mengajarkan Konsep Dasar Koordinat Kartesius, pendidik menekankan aspek nilai Al-Qur'an yang terdapat pada materi yang sedang dipelajari.
- 2) Dalam mengajarkan Konsep Dasar Koordinat Kartesius, pendidik melakukan perempumaan nilai kebaikan.
- 3) Dalam mengajarkan Konsep Dasar Koordinat Kartesius, pendidik menceritakan kisah-kisah yang ada kaitanya dengan Matematika untuk diambil hikmahnya.
- 4) Dalam mengajarkan Konsep Dasar Koordinat Kartesius, pendidik memberikan sikap yang dapat dicontoh. Misalnya pantang menyerah, ketelitian, kejujuran, kesungguhan dan lain-lain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai karakter yang berkaitan dengan ketakwaan dan berbuat baik kepada sesama manusia dari hasil mengeksplorasi nilai-nilai Q.s An-Nisa':34 adalah hal yang perlu dilakukan bagi guru. Guru berperan penting dalam membentuk moral peserta didiknya. Melalui pengintegrasian pembelajaran Matematika dengan kandungan nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an, diharapkan pendidik mampu mengarahkan setiap peserta didiknya untuk menjauhi perbuatan yang dilarang agama.
2. Hasil dari paparan data yang telah ditemukan, mendapatkan tanggapan baik dari pendidik yang mengajarkan Matematika di kelas VI SDN Puri Semanding I bahwa penanaman nilai moral yang

terdapat pada Q.s An-Nisa':36 perlu ditanamkan sejak dini pada peserta didik.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Paparan data dapat digunakan untuk mengajarkan konsep dasar koordinat kartesius di sekolah dasar manapun (tidak hanya di sekolah dasar berbasis islam).
2. Paparan data perlu dilakukan pengembangan ataupun revisi lanjutan yang akan dijadikan buku penanaman konsep dasar koordinat kartesius lebih menarik, inovatif, dan lengkap.
3. Hasil eksplorasi dalam penelitian disarankan untuk digunakan menjadi bahan ajar guru dalam pembelajaran Matematika yang mengaitkan Matematika dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Karena eksplorasi didasarkan pada kepercayaan peneliti sebagai seorang muslim yang berpedoman pada Al-Qur'an. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan. Peneliti apat menguji atau meneliti hasil eksplorasi yang merupakan bahan ajar kepada peserta didik di Sekolah Dasar untuk mengetahui bagaimana pengaruh atau penerapan nilai-nilai karakter yang terdapat pada Q.s An-Nisa':36 melalui konteks pembelajaran Matematika yang memuat nilai-nilai karakter Q.s An-Nisa'36.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir, A., & Rosimanidar, R. (2017). Model integrasi matematika dan al-Quran serta praktik pembelajarannya.
- Adib, H. M. (2011). Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan.
- Al Munawar. Said Agil Husain (2002). *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta, Ciputat Press.
- Al-Abrasyi, M. A. (1994). Dasar-Dasar Pendidikan Islam, terj, Bustami Abdul Ghani. *Cet III. Jakarta: Bulan Bintang*.
- Alfiani, M. Y. (2021). Konsep Social Entrepreneurship Dalam al-Qur'an (Kajian atas Tafsir surah Al-rum: 38 & Al-nisa: 36).
- An-Nawawi, I. (2015). Riyadhus Shalihin. Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI. (1985). *Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an 30 Juz*. Jakarta: Depag RI.
- Effendi, Abdurrahman R. Puspita, Gina (2007). *Membangun Sains dan Teknologi Menurut Kehendak Tuan*. Jakarta, Giliran Timur.
- Ernest, P. (2012). Apa filosofi pertama kita dalam pendidikan Matematika?. *Untuk Pembelajaran Matematika*, 32 (3), 8-14.
- Fauzi, M. (2008). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat An-Nisa' ayat 36* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Hamka, A. (1984). Tafsir Al-Azhar jilid 30. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: CV Literasi Nusantara.
- Jannah, A. N. (2017). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat An-Nisa' ayat 36-38* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- K.H.Q. Shaleh, H.A.a Dahlan dkk, Asbabul Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an, edisi kedua.(Bandung:Ponorogo 2009),lm 138).
- KBBI. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Khaeroni, E. N., & Nopriyani, E. (2018). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V SD/MI PADA POKOK BAHASAN SISTEM KOORDINAT. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 76-93.
- Martono, Koko. (2007). Matematika dan Kecakapan Hidup. Jakarta: Ganeca Exact
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi penelitian kualitatif.
- Nawai, Imam. (2015). *Terjemahan Hadits Arba'in Nawawiyah*. Pustaka Nuun.
- Nurhidayah, S. (2005). Konsep Al-Qur'an Tentang Pembentukan Kepribadian Muslim (Telaah Surat An-Nisa' Ayat 36 Dalam Perspektif Konseling Islam).
- Shihab, M. Q. (2020). *Al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.
- Sugiyono (2013). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 120-123.
- Suherman, E. (2003). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika. *Educare*.
- Thoyyar, H. (2008). Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam. *dalam Adabiyah jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Wagiman, Laflifuddin. (2015). *Rangkuman Intisari Semua Mata Pelajaran Kelas 6 SD/MI*. Jakarta: Publishing Langit.